

Pertumbuhan bank syariah pasca Pandemi Covid-19

Raushan Fikri Syaikh

Program studi perbankan syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: raushansyaikh7@gmail.com

Kata Kunci:

Pertumbuhan; Bank syariah; pandemi; covid-19

Keywords:

Growth; Islamic banks; pandemic; covid-19

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan terhadap industri perbankan syariah di Indonesia. Namun, analisis rasio keuangan menunjukkan pertumbuhan yang stabil pasca pandemi, dengan total aset mencapai Rp802,26 triliun dan pertumbuhan pembiayaan 23,5% YoY pada November 2022. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan lembaga keuangan syariah dalam proses pertumbuhannya bank syariah pasca pandemi covid-19. Dukungan regulasi dan sinergi antar lembaga

keuangan syariah menjadi katalisator penting bagi pertumbuhan industri ini. Selain itu, meningkatnya permintaan akan produk syariah dan peningkatan literasi keuangan memberikan peluang besar untuk inovasi dan ekspansi di masa depan. Potensi industri perbankan syariah tidak hanya terbatas pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh tren eksternal seperti peningkatan industri halal, menjanjikan masa depan yang cerah dengan prospek yang menarik untuk pengembangan produk, peningkatan literasi keuangan, dan kerjasama antar lembaga keuangan syariah.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the Islamic banking industry in Indonesia. However, financial ratio analysis shows stable growth post-pandemic, with total assets reaching IDR 802.26 trillion and financing growth of 23.5% YoY in November 2022. Regulatory support and synergy among Islamic financial institutions are important catalysts for the growth of this industry. In addition, the increasing demand for Islamic products and increasing financial literacy provide great opportunities for innovation and expansion in the future. The potential of the Islamic banking industry is not only limited to internal factors, but is also influenced by external trends such as the improvement of the halal industry, promising a bright future with attractive prospects for product development, increasing financial literacy, and cooperation among Islamic financial institutions.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah peristiwa menyebarnya sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga banyak memakan korban di seluruh dunia. Meskipun pandemi ini menyerang pada kesehatan namun pandemi ini juga memiliki dampak yang besar pada sektor ekonomi, hukum, politik, keamanan dan sosial (Isroqunnajah & Zamroni, 2021; Kartika & Segaf, 2022; Minai et al., 2021). Seluruh sektor perusahaan dituntut untuk tetap bertahan terhadap keadaan tersebut tak terlepas pada perusahaan perbankan syariah.

Perbankan Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank syariah harus mematuhi prinsip keadilan dan keseimbangan ('*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), dan tidak mengandung praktik yang diharamkan, seperti riba, penipuan, perjudian, dan objek lain sebagaimana diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. Bank syariah juga memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk mendukung



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peningkatan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Perbankan syariah di Indonesia merupakan lembaga keuangan yang mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Karena transaksi yang menawarkan bebas dari riba dan menggantinya dengan sistem bagi hasil, dengan slogan membagi untung bersama dan membagi resiko bersama sehingga tidak ada penetapan bunga diawal kontrak membuat bank syariah digandrungi masyarakat. Di dukung juga masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim merasa cocok dengan sistem yang di usung oleh perbankan syariah ini. Dengan naik daunnya sistem syariah ini, berakibat pada banyaknya perbankan konvensional yang juga membuka layanan syariah guna memenuhi permintaan masyarakat terhadap layanan yang berbasis syariah.

Pada saat pandemi Covid-19 perbankan syariah menunjukkan peningkatan kinerja keuangan sebesar 21,58 persen, yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 dengan tingkat pertumbuhan 13,84 persen (Hidayat et al., 2021). Namun, bank syariah juga mengalami tantangan terutama untuk menghadapi masa pasca pandemi, seperti kesulitan dalam transaksi fisik menjadi nonfisik, masalah permodalan, daya saing layanan dan produk, dan minimnya SDM perbankan syariah. Bank syariah juga harus mengimplementasikan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan yang pasti berubah pada setiap masanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan perbankan syariah pada masa pasca pandemi Covid-19 dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan beberapa aspek yang dilihat untuk membuktikan atau menyimpulkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. Kinerja keuangan dari bank umum syariah: Perbankan syariah menggunakan analisis ratio, seperti CAR, ROA, BOPO, FDR, NPF, dan KAP, untuk mengetahui kesehatan bank. Pasca pandemi Covid-19, kinerja bank syariah sangat baik dan efektif, diketahui dari analisis yang menunjukkan kinerja bank syariah untuk CAR, ROA, dan BOPO pasca Covid-19. CAR bank syariah tahun 2022 sebesar 23,25%, yang dinyatakan sangat sehat karena CAR >12%. ROA bank syariah tahun 2022 bulan Juli sebesar 2,04%, yang masuk peringkat 1 dalam kaidah penilaian ROA perbankan syariah yang dinyatakan sangat sehat. BOPO bank syariah tahun 2022 bulan Juli sebesar 77,91%, yang dinyatakan sangat sehat karena BOPO <FDR <NPF sebelumnya dan KAP >0,99 (Sholiha, 2023).
2. Berdasarkan perkembangan total aset perbankan syariah: Perkembangan total aset perbankan syariah di Indonesia pasca pandemi Covid-19 menunjukkan pertumbuhan positif. Total aset perbankan syariah mencapai Rp802,26 triliun atau meningkat 15,63% (yoy) dibandingkan tahun 2021 (Wartabank.com, n.d.). Pada tahun 2019 total aset BUS dan UUS sebesar 524.564 miliar. Kemudian pada tahun 2020, yaitu tahun terjadinya covid-19, aset perbankan syariah ternyata masih bisa merangkak naik, dan tahun 2021 pun begitu terus merangkak naik yaitu asetnya mencapai 676.735 miliar.

Dan tahun 2022, tahun berakhirnya covid-19, aset perbankan syariah tambah merangkak naik yaitu sebesar 703.167 miliar rupiah (Sholiha, 2023).

3. Berdasarkan perkembangan pengguna bank syariah di Indonesia: Perkembangan jumlah pengguna bank syariah di Indonesia setelah pandemi dapat dilihat dari data yang tersedia. Berdasarkan data SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH INDONESIA 2021 yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perbankan syariah hingga bulan September 2021 menunjukkan perkembangan positif dengan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh (OJK, 2021). Tabel 1.2 di data OJK menunjukkan bahwa jumlah nasabah bank syariah di tahun 2018-2019 mencapai 24.334.556 dan 27.015.606, sedangkan data terakhir yang tersedia pada tahun 2021 mencatat bahwa jumlah nasabah bank syariah mencapai 30.37 juta (Safitri, 2021). Data Laporan Tahunan 2022 dari Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah melesat 23,5% YoY pada November 2022, dan tingkat rasio Non Performing Financing (NPF) gross membaik dari 2,70% di akhir 2021 menjadi 2,55% di November 2022. Laporan Tahunan 2022 BSI juga menunjukkan bahwa laba bersih BSI mencapai Rp5,70 triliun sepanjang tahun 2023, tumbuh 33,82% secara tahunan (Setiawati, 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia setelah pandemi masih menunjukkan perkembangan positif, dengan tingkat pembiayaan dan laba yang terus bertumbuh. Perbankan syariah memiliki potensi semakin berkembang setelah adanya pandemi Covid-19. Pandemi ini telah meningkatkan keinginan masyarakat untuk menggunakan layanan bank syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti Bagi Hasil (BHL) dan keadilan. Bank syariah juga lebih tahan terhadap krisis akibat pandemi Covid-19 dibandingkan bank konvensional, terutama karena sistem BHL yang memungkinkan neraca bank syariah masih elastis dalam kondisi kritis (Rifqi, 2020).

Perbankan syariah memiliki potensi yang sangat besar sekarang. Berdasarkan data yang tersedia, perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan total aset sebesar Rp817,6 triliun dan pertumbuhan sebesar 9,79% YoY. Indonesia juga memiliki potensi yang besar sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah. Perbankan syariah memiliki beberapa keunggulan yang dapat dioptimalkan, seperti sinergi perbankan syariah, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, dan pengembangan produk yang unik dan menonjolkan kekhasan bank syariah. Selain itu, perbankan syariah juga dapat memberikan dampak yang lebih positif pada kemaslahatan ekonomi dan sosial.

Kemudian selain itu juga dengan adanya regulasi yang mendukung dari Pemerintah Indonesia yang telah memberikan dukungan kuat bagi industri perbankan syariah dengan mengeluarkan regulasi yang mendukung perkembangannya, seperti Undang-Undang Perbankan Syariah dan berbagai peraturan yang mengatur berbagai aspek operasional bank syariah. Peningkatan industri halal juga bisa menjadi salah satu faktor bagi perbankan syariah untuk mampu menarik investasi pada industri halal, seperti muslim fashion, pariwisata halal, dan kosmetik halal, yang dapat dilayani dengan optimal oleh perbankan syariah.

Dalam perkembangannya perbankan syariah juga mengalami tantangan, seperti tingkat literasi dan inklusi perbankan syariah yang rendah, skala bisnis yang masih kecil, dan kurangnya dampak dan kontribusi perbankan syariah pada pembangunan ekonomi dan sosial. fluktuasi kondisi ekonomi global, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, dan persaingan dengan bank konvensional juga menjadi sebuah tantangan bagi perbankan syariah. Bank syariah harus dapat menawarkan layanan yang kompetitif tanpa mengorbankan integritas prinsip syariah.

Perbankan syariah juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan generasi yang digital minded, seperti generasi milenial dan Gen Z, yang memerlukan layanan keuangan dengan tingkat kecepatan inovasi yang tinggi. Selain itu, perbankan syariah juga dapat mengikuti tren komunitas syariah, seperti komunitas pengajian, hijrah, sedekah, dan sastra, yang memiliki keinginan menjalankan gaya hidup yang halal sesuai prinsip syariah. Selain itu, perbankan syariah juga dapat membantu meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat untuk meningkatkan social value bank syariah. Dengan semakin banyaknya pendanaan dan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, perbankan syariah dapat menjadi katalisator ekosistem ekonomi syariah, seperti industri halal, yang dapat dilayani dengan optimal oleh perbankan syariah.

Kesimpulan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pasca pandemi Covid-19 menunjukkan tren positif yang menggembirakan. Analisis ratio CAR, ROA, BOPO, FDR, NPF, dan KAP mengindikasikan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Dengan total aset perbankan syariah mencapai Rp802,26 triliun dan meningkat 15,63% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya, serta pembiayaan yang melesat 23,5% YoY pada November 2022, terlihat bahwa bank syariah memiliki landasan yang kokoh untuk terus berkembang. Dukungan regulasi dari Pemerintah Indonesia juga menjadi katalisator penting bagi pertumbuhan industri ini, memberikan dorongan yang kuat untuk inovasi dan ekspansi. Selain itu, sinergi antar perbankan syariah, peningkatan literasi keuangan syariah, dan pengembangan produk yang unik semakin menegaskan posisi bank syariah dalam ekosistem keuangan Indonesia.

Potensi perkembangan bank syariah di Indonesia tidak hanya terbatas pada faktor internal industri, tetapi juga dipengaruhi oleh tren eksternal seperti peningkatan industri halal. Dengan meningkatnya permintaan akan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, bank syariah memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, masa depan perbankan syariah di Indonesia terlihat cerah, dengan prospek yang menarik bagi pengembangannya dalam hal inovasi produk, literasi keuangan, serta kerjasama antar lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kepada masyarakat.

Saran

1. Memperkuat sinergi antar perbankan syariah: Diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kerjasama antar lembaga keuangan syariah. Ini bisa meliputi pembentukan konsorsium untuk berbagi sumber daya, kerjasama dalam

pengembangan teknologi, atau peningkatan kolaborasi dalam pembiayaan proyek-proyek besar.

2. Meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah: Upaya intensif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip keuangan syariah perlu dilakukan. Ini dapat mencakup program edukasi, kampanye sosial, serta pengembangan produk dan layanan yang mudah dipahami dan diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.
3. Pengembangan produk yang unik dan menonjolkan kekhasan bank syariah: Bank syariah perlu terus berinovasi dalam pengembangan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta memenuhi kebutuhan dan preferensi pasar yang berkembang. Ini bisa mencakup produk-produk tabungan dan investasi yang sesuai dengan syariah, serta pembiayaan berbasis profit-sharing yang lebih fleksibel dan mudah diakses.
4. Kerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan regulasi yang mendukung: Kerjasama aktif antara industri perbankan syariah dan pemerintah dalam pengembangan regulasi yang mendukung akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan industri. Ini termasuk penyusunan kebijakan yang memperkuat perlindungan konsumen, mendorong inovasi, dan memfasilitasi ekspansi pasar.

Daftar Pustaka

- Hidayat, R., Umam, R., & Tripalupi, R. I. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan Strategi Peningkatannya. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 2(2), 77–91. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i2.14207>
- Isroqunnajah, I., & Zamroni, Z. (2021). *Potret keharmonisan keluarga di masa pandemi pada ibu rumah tangga di Kota Malang*.
- Kartika, G., & Segaf, S. (2022). Kombinasi Peran Model TAM dan CARTER Terhadap Optimalisasi Kepuasan Nasabah Mobile Syariah Banking di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajerial*, 9(02), 152–167.
- Minai, M. S., Raza, S., & Segaf, S. (2021). Post COVID-19: Strategic Digital Entrepreneurship in Malaysia. In B. S. Sergi & A. R. Jaaffar (Eds.), *Modeling Economic Growth in Contemporary Malaysia* (pp. 71–79). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-806-420211007>
- OJK. (2021). Snapshot Perbankan Syariah September 2021. www.Ojk.Go.Id, 1–6.
- Rifqi, H. (2020). Covid 19 dan Dampaknya Terhadap Sektor Perbankan Syariah: Studi pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 502–508.
- Safitri, M. A. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT MASYARAKAT MENABUNG DI BANK SYARIAH (Studi Kasus: Masyarakat Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan).
- Setiawati, S. (2023). Laba BRIS Melesat 33,88% Sepanjang Tahun 2023. CNBC Indonesia.
- Sholiha, I. (2023). Efektifitas Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Pasca Covid 19. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(1), 37–60. <https://doi.org/10.36908/essa.v9i1.675>
- Wartabank.com. (n.d.). Total Aset Perbankan Syariah Melesat Capai Rp802,26 Triliun.